

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar tidak hanya dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan asing. Adanya persaingan ini menuntut setiap perusahaan agar dapat beradaptasi dan terus melakukan evaluasi, serta dapat meningkatkan kinerja keuangannya, karena pada dasarnya perusahaan didirikan untuk memaksimalkan keuntungan agar dapat berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Namun, apabila perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dengan kata lain, kondisi *financial distress* dapat diartikan sebagai suatu sinyal akan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan. Perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan dan mengalami penurunan dana perusahaan untuk menjalankan operasionalnya disebabkan karena hasil penjualan atau hasil dari kegiatan operasionalnya tidak sebanding dengan jumlah kewajiban – kewajiban atau utang perusahaan pada saat jatuh tempo. Kondisi keuangan yang mengalami *financial distress* dapat menyebabkan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk tetap menjaga keberlangsungan usahanya, dan apabila tidak diatasi dengan tepat maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Financial distress dapat diprediksi dengan beberapa model salah satunya menggunakan model *springate* yang dikembangkan pada tahun 1978

oleh Gordon L.V Springate. Rasio yang digunakan *springate* merupakan rasio keuangan yang dianggap cukup dapat berkontribusi dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan dan kemudian terbentuk suatu formula yang dikatakan dengan *Springate S-Score*. *Springate* merupakan model yang berfungsi sebagai alat untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan memadukan beberapa rasio keuangan yang digunakan. Model *springate* terdiri dari empat komponen rasio yang dinilai paling berkontribusi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang meliputi *working capital to total asset (WCTA)*, *earning before interest and taxes to total asset (EBITTA)*, *earning before interest to current liabilities (EBT)*, dan *sales to total asset (SATA)*. Jika perusahaan memperoleh nilai *financial distress* dengan model *springate* kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*, tetapi jika perusahaan memperoleh nilai *financial distress* dengan model *springate* lebih dari 0,862 maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* (Buchari et al., 2023).

Kondisi *financial distress* beberapa tahun ini diprediksi semakin meningkat dan banyak ditemui tidak hanya di negara Indonesia akan tetapi terjadi di beberapa negara pula. Hal ini terjadi salah satunya karena faktor dari adanya pandemi *covid-19* yang melanda dunia selama dua tahun ini. Salah satu perusahaan dalam negeri yang terdampak dari adanya pandemi *covid-19* dengan meningkatnya kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* atau mendekati kebangkrutan yaitu perusahaan sub sektor *consumer services*.

Perusahaan sub sektor *consumer services* merupakan salah satu sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk ke dalam Sektor Barang Konsumen Non-Primer. Perusahaan yang tergabung dalam sub sektor *consumer services* diklasifikasikan menjadi tujuh industri, diantaranya fasilitas permainan (*gaming venue*); hotel, resor, dan kapal pesiar (*hotel, resort, and*

cruise lines); agen perjalanan (*travel agencies*); fasilitas rekreasi dan olah raga (*recreational and sport facilities*); rumah makan (*restaurants*); jasa pendidikan (*education services*); serta jasa penunjang konsumen (*consumer support services*). Penetapan peraturan pemerintah tentang PSBB dalam Upaya pencegahan Virus *Covid-19* menyebabkan terjadinya penurunan penghasilan penjualan yang drastis karena selama masa tersebut baik pariwisata, hotel, maupun restoran yang merupakan bagian dari perusahaan sub sektor jasa *consumer services* mengalami penurunan jumlah pengunjung secara drastis.

Berikut ini data perusahaan sub sektor *consumer services* yang mengalami kondisi *financial distress* dengan model springate :

Tabel 1.1

**Data *Financial Distress* Pada Sub Sektor *Consumer Services* Periode 2018
– 2022**

KODE	2018	2019	2020	2021	2022
AKKU	0,293	-0,700	0,093	-0,782	0,001
ARTA	1,476	0,635	-0,411	-0,648	0,082
BAYU	3,167	3,577	1,221	1,046	2,827
BLTZ	0,773	0,883	-0,793	-0,642	0,270
BOLA	1,497	1,246	0,592	4,539	0,000
BUVA	-0,172	-0,186	-1,771	-1,087	-1,008
CLAY	-0,202	-0,097	-1,572	-0,867	-0,346
CSMI	1,133	0,533	-0,604	-0,234	-0,164
DFAM	0,898	0,844	0,168	0,114	0,051
DUCK	1,941	1,550	0,000	0,000	0,000
EAST	0,312	0,711	0,461	2,037	2,562
ENAK	0,000	0,000	-0,154	0,823	1,682

ESTA	-1,251	0,642	0,799	0,244	0,174
FAST	2,709	2,578	0,890	1,270	1,491
FITT	-1,469	-1,060	-1,233	-0,829	-1,064
HOME	-0,332	0,628	0,000	0,000	0,000
HOTL	0,181	0,521	-0,119	0,000	0,000
HRME	-0,220	-0,193	-1,581	-1,583	-0,906
IDEA	0,000	0,000	1,510	0,626	0,523
IKAI	0,247	-0,496	0,448	-0,175	-0,108
JGLE	-0,063	-0,045	-0,094	-0,024	-2,068
JHD	0,473	0,351	-0,030	-0,075	0,350
JSPT	1,306	0,570	-0,180	-0,293	0,341
KDTN	0,000	0,000	0,000	4,082	1,405
KPIG	0,900	0,325	0,202	0,110	0,110
LUCY	0,000	0,000	0,976	0,828	1,535
MABA	-	-	-	-	-
MAMI	0,323	0,182	-0,436	-0,192	0,000
MAPB	1,792	1,920	0,361	0,923	1,396
MINA	1,232	0,559	-3,369	-0,806	-0,759
NASA	0,095	0,144	-0,001	0,071	0,184
NATO	0,362	1,404	0,636	-1,794	-0,648
NUSA	-	-	-	-	-
PANR	1,160	1,011	-0,118	-0,524	1,062
PDES	1,216	0,902	-1,202	-1,017	0,389
PGLI	1,833	1,818	-1,058	2,487	4,194
PJAA	0,617	1,010	-0,479	-0,198	0,420
PLAN	0,000	-0,266	-0,205	-0,245	-0,239
PNSE	0,501	0,423	-0,774	-0,469	0,230
PSKT	-0,261	0,515	-0,681	-0,311	-0,037

PTSP	2,464	2,509	0,399	1,012	1,974
PZZA	2,527	2,667	1,296	1,666	1,292
RISE	0,768	0,500	0,258	0,843	0,941
SHID	0,290	0,398	-0,368	-0,631	-0,163
SNLK	0,000	-0,011	7,144	-0,951	-0,188
SOTS	-0,932	-0,625	-0,603	-0,282	-1,188
UANG	0,000	-0,511	-0,164	-0,272	-0,559
YELO	1,632	2,626	-7,068	21,102	1,912

Sumber : diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, analisis *financial distress* dengan menggunakan model *springate* yang memiliki kriteria bahwa apabila perusahaan memperoleh nilai *financial distress* kurang dari 0,862 maka perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*, namun apabila perusahaan memperoleh nilai *financial distress* dengan model *springate* lebih dari 0,862 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress* (Buchari et al., 2023). Pada perusahaan sub sektor *consumer services* tahun 2018 – 2022 menunjukkan nilai yang fluktuatif, dimana tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 19 perusahaan sub sektor *consumer services* yang konsisten mengalami *financial distress* selama lima tahun berturut – turut, terdapat pula 12 perusahaan selama empat tahun dan 4 perusahaan selama tiga tahun berada pada kondisi *financial distress*. Sedangkan hanya terdapat 3 perusahaan yang secara konsisten selama lima tahun tidak mengalami *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan sub sektor *consumer services* lebih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* dibanding dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Terdapat faktor – faktor yang diprediksi mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, menurut Wulandari & Jaeni (2021) faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah arus kas operasi, leverage, likuiditas,

operating capacity, profitabilitas, dan *sales growth*; menurut Avianty & Lestari (2023) faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *free cash flow*, leverage, likuiditas, dan profitabilitas; sedangkan menurut Marta & Majidah (2023) faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Adapun faktor yang digunakan dalam mempengaruhi *financial distress* pada penelitian ini yaitu *sales growth*, *operating capacity*, *free cash flow*, struktur modal dan likuiditas.

Sales growth mengacu pada peningkatan pendapatan atau penjualan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Perusahaan yang telah berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk akan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaannya. Sehingga, apabila tingkat pertumbuhan penjualan tinggi maka akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang cukup stabil dan jauh dari *financial distress*. Hasil penelitian Amanda & Abel Tasman (2022) dan hasil penelitian Saputra & Susanto Salim (2020) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Wulandari & Jaeni (2021) dan Rahman et al. (2021) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Operating capacity adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Jika suatu perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya secara efisien atau tidak dapat memenuhi kapasitas operasionalnya, hal itu dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah keuangan atau *financial distress*. Hasil penelitian oleh Susilowati & M. Rizali (2019) dan Setyowati & Sari Nanda (2019) menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian Ramadhani & Nisa (2019),

Wulandari & Jaeni (2021), dan Idawati (2020) menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Free cash flow adalah arus kas yang dihasilkan perusahaan setelah digunakan untuk membayar semua biaya operasionalnya termasuk kewajiban – kewajiban serta belanja modal. Jika *free cash flow* negatif atau rendah, ini bisa menjadi indikator bahwa perusahaan kesulitan menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan, seperti pembayaran utang atau investasi ke depan. Ini bisa memperburuk kondisi keuangan dan membuat perusahaan semakin rentan terhadap masalah *financial distress*. Hasil penelitian Suwarno & Putri (2022) dan hasil penelitian Suranta et al. (2023) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian Avianty & Lestari (2023) dan Dirman (2020) menyatakan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Struktur modal merupakan perbandingan pendanaan antara jumlah hutang jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Perusahaan dengan jumlah hutang yang tinggi dibandingkan modal yang dimilikinya maka perusahaan dikhawatirkan akan kesulitan untuk melunasi hutang-hutang tersebut, berdasarkan hal tersebut besarnya kewajiban membuat potensi *financial distress* semakin tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang modalnya lebih besar dibanding dengan hutang yang dimilikinya maka hal tersebut dapat memperkecil kemungkinan risiko terjadinya *financial distress*. Berdasarkan penelitian Indrawan & Sri Sudarsi (2023) dan penelitian Audina & Sufyati (2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun sebaliknya, berdasarkan penelitian Salim & Vaya Julliana Dillak (2021) dan penelitian Amaliyah & Nurcholisah (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *financial*

distress. Akan tetapi, menurut penelitian Suleha & Mayangsari (2022) dan penelitian Sutra & Mais (2019) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Suatu perusahaan dengan nilai likuiditas yang rendah, menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam melunasi segala utang jangka pendeknya dan apabila hal ini terjadi terus menerus maka dapat memicu adanya kondisi *financial distress*. Berdasarkan penelitian Wulandari & Jaeni (2021) dan Rahman et al. (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun sebaliknya dalam penelitian Fitri & Syamwil (2020) dan hasil penelitian Ayuningtiyas & Bambang Suryono (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Sales Growth*, *Operating Capacity*, *Free Cash Flow*, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor *Consumer Services* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* ?
3. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap *financial distress* ?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *financial distress* ?

5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan fakta empiris dan menghasilkan model terkait :

1. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh *free cash flow* terhadap *financial distress*.
4. Pengaruh struktur modal terhadap *financial distress*.
5. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan antara manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu, menambah pengetahuan, referensi dan informasi dibidang keuangan atau akuntansi khususnya tentang *financial distress* yang dipengaruhi oleh *sales growth*, *operating capacity*, *free cash flow*, struktur modal, dan likuiditas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perusahaan agar dapat menentukan strategi yang tepat supaya perusahaan terhindar dari kemungkinan terjadinya

financial distress dikaitkan dengan *sales growth*, *operating capacity*, *free cash flow*, struktur modal, dan likuiditas.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam pemilihan investasi pada suatu emiten yang mengalami *financial distress*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dan mengembangkan penelitian terkait topik pengaruh *sales growth*, *operating capacity*, *free cash flow*, struktur modal dan likuiditas terhadap *financial distress*.